

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam suku bangsanya. Dari Sabang sampai Merauke kita semua mengetahui ada berbagai macam adat istiadat dan budaya, di setiap pulau mempunyai adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda, bahkan di dalam satu pulau pun mempunyai adat istiadat dan budaya yang beraneka-macam pula. Inilah mengapa Indonesia di kenal dengan semboyan yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Salah satu suku di Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budayaleluhur yang terus menerus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Salah satunya terlihat pada upacara adat pernikahannya yang di sebut dengan Temu Manten. Temu Manten adalah salah satu prosesi pernikahan adat jawa yang biasanya dilakukan di rumah pengantin wanita yang di adakan setelah prosesi akad nikah. Temu manten atau bertemunya pasangan pengantin ini mempunyai beberapa prosesi lagi di dalamnya yaitu penukaran kembang mayang, *balangan suruh* (lempar sirih), *wiji dadi* (injak telur), *sinduran* (gendong manten), *timbangan*, *kacar kucur* (mengucurkan “lambang harta”), *dahar kembul* (saling menyuapi), *mapak besan*, dan *sungkeman*. Sampai saat ini

kegiatan ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat suku Jawa khususnya di kabupaten Tulungagung.

Banyak masyarakat zaman sekarang, meski tak semuanya, mempraktekkan pemisahan gender sampai berbagai tingkatan, baik di ruang publik, dalam aspek kehidupan bermasyarakat, maupun dalam aspek kebudayaan. Wahyu Islam menaikkan status wanita dengan melarang menggugurkan bayi, menghapus status wanita sebagai properti, menetapkan kemampuan hukum wanita, memberi hak untuk menerima mahar mereka sendiri, mengubah perkawinan dari pemilikan menjadi hubungan kontraktual dan membolehkan wanita untuk menahan kontrol mereka atas kekayaan mereka dan menggunakan nama mereka sendiri setelah menikah. Al-Qur'an juga menjamin kebutuhan finansial dari suami mereka dan mengontrol suami dari kemampuan bebas untuk bercerai. Al-Qur'an menyatakan bahwa lelaki dan wanita sama di mata Tuhan, wanita dan lelaki diciptakan untuk menjadi pasangan yang sama. Al-Qur'an juga menggambarkan hubungan antara lelaki dan wanita sebagai hubungan cinta dan kasih. Lelaki dan wanita menjadi seperti anggota dari satu sama lain seperti pakaian satu sama lain. Namun, bagaimana dengan suatu tradisi, khususnya tradisi Jawa yang harus kita junjung tinggi dan kita lestarikan seperti tradisi Temu Manten pada prosesi pernikahan adat Jawa. Dari dulu sampai sekarang, selalu kita temui fenomena tradisi temu manten bahwa perempuan yang harus *sungkem* mencium tangan suami, harus menginjakkan kaki suami pada telur, membasuh kaki suami, dan menerima beras yang mengisyaratkan hanya menerima penghasilan dari suami yang disimbolkan

dengan tradisi *kacar-kucur*. Apakah hal ini merupakan penindasan kepada mempelai perempuan, atau justru menunjukkan dan mengangkat identitas sebagai perempuan.

Pada abad ke-18 masyarakat-masyarakat Eropa masih merupakan masyarakat feodal dimana para raja, bangsawan pemilik tanah yang luas dan pendeta berkuasa atas tukang-tukang, pedagang-pedagang, dan petani-petani kecil. kebanyakan pekerjaan dilakukan di dekat rumah, di ladang-ladang pertanian atau di bengkel-bengkel kerja. Meski tugas dan upahnya berbeda, namun laki-laki dan perempuan bekerja bersama. Namun kemudian berkembang luaslah industri-industri manufaktur dan kota-kota besar mulai memisahkan pekerjaan kaum laki-laki dari pekerjaan kaum perempuan, dan menciptakan untuk pertama kalinya ide tentang laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang secara ekonomi bergantung.<sup>1</sup> Hal ini berkaitan dengan adat pernikahan jawa khususnya pada tradisi *kacar-kucur* yang dilakukan dengan simbol pemberian beras kepada mempelai perempuan, yang seolah mengisyaratkan bahwa suami yang berhak bekerja dan sang istri hanya bergantung dari hasil kerja tersebut. Padahal banyak dijumpai dari kelompok feminis yang melawan terhadap pembagian kerja yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik, sementara kaum perempuannya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga.

---

<sup>1</sup>Rueda dkk., *Feminisme untuk Pemula* (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hlm. 8

Adapun pelaksanaan upacara temu manten itu mulanya diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Janur kuning yang dilengkungkan membentuk busur setengah lingkaran dipasang pada pintu masuk pelataran, yang menjadi pertanda bagi mereka yang lewat bahwa keluarga itu sedang *nduwe gawe* (mempunyai kerja), yakni upacara perkawinan. Atap rumah diperluas sampai ke halaman untuk menaungi para tamu yang duduk di sana untuk menghirup kopi, menikmati jajan dan berbincang-bincang tentang hal-hal yang menyenangkan. Di dalam rumah, sang pengantin perempuan sedang didandani oleh kerabat-kerabat perempuannya atau oleh seorang juru rias yang disebut *tukang paras*.

Pengantin perempuan berdandan sebagai puteri ratu, sedangkan pengantin pria berdandan sebagai seorang pangeran, dan setiap perkawinan memerankan kembali perkawinan kerajaan. Sang puteri mengenakan gaun yang dihiasi dengan bunga-bunga berikut kain sarung yang sangat bagus. Wajahnya dibuat kuning dengan bedak, sedang bibirnya diberi warna merah menyala. Tiga buah kalung dari perak atau bunga tergantung sampai ke dadanya dengan perluasan perhiasan perak dikenakan pada telinga serta lengannya. Pengantin pria yang juga dirias mengenakan baju pengantin dengan kepala diikat model *blangkon* yang dihiasi dengan sebuah bros besar bertabur intan. Ia pun juga dihiasi dengan bunga-bunga dan sebuah keris besar yang diberi rangkaian bunga terselip pada ikat pinggang, yang secara sadar merupakan lambing zakar.

Segala sesuatunya telah siap untuk pertemuan yang sebenarnya. Sebuah kain sarung tua milik pengantin perempuan dibentangkan di depan rumah di tempat mereka akan dipertemukan, tempat yang sudah dipilih berdasarkan *petungan*, arah kedatangan pengantin pria pun sudah ditetapkan dengan mempertimbangkan *naga dina*. Di ujung kain ini diletakkan sebuah mangkuk kuning yang berisi air bunga dan sebutir telur ayam dan di bawahnya sebuah kuk tenggala untuk sepasang lembu. Pada saat yang dipilih, pengantin perempuan muncul dari rumah, diikuti oleh dua orang anak perempuan yang membawa *kembar mayang*, dan pengantin pria pun masuk dari luar diiringi pula oleh dua orang anak laki-laki yang membawa *kembar mayangnya*. Kedua mempelai itu masing-masing menggenggam beberapa gulung kecil daun sirih dan begitu jarak mereka makin dekat mereka saling melempar dengan daun sirih. Menurut teori, siapa yang duluan mengenai sasaran akan menjadi pasangan yang dominan dalam perkawinan itu. Ada satu aturan tak tertulis bahwa pengantin perempuan harus berusaha mengalah dalam kontes ini, yang nampaknya memang selalu ditaati.<sup>2</sup> Ada juga yang menamakan ini sebagai *balangan suruh*, yang mana pelaksanaannya saat kedua pengantin bertemu dan berhadapan langsung pada jarak sekitar dua atau tiga meter, mereka akan berhenti dan saling melempar ikatan daun sirih berisi kapur sirih yang diikat dengan benang. Kedua pengantin saling melempar sambil tersenyum, diiringi kegembiraan dari semua

---

<sup>2</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 74

pihak yang menyaksikan. Konon, daun sirih mempunyai daya *linuwih* (lebih) sebagai perantara untuk mengusir roh jahat dan segala gangguan makhluk halus.<sup>3</sup>

Sesudah mereka berdiri berhadap-hadapan di atas kain pengantin perempuan yang telah dibentangkan itu (yang melambangkan ketelanjangan si perempuan di depan suami dan kepasrahannya kepada suami) maka pengantin perempuan akan mengangkat sembah, sikap tradisional seorang bawahan dalam menghormati atasannya atau sekedar berjabat tangan menurut Islam. Setelah perbuatan itu dilakukan, kedua anak perempuan dan kedua anak laki – laki itu kemudian saling bertukar tanaman buatan yang biasa disebut dengan *kembar mayang* secara diagonal, menyeberang di depan pasangan mempelai itu yang melambangkan pelepasan keperawanan kedua mempelai. Pengantin perempuan berlutut memecahkan telur pada kaki pengantin pria (putihnya melambangkan hilangnya kesucian diri dan kuningnya melambangkan pecahnya selaput darah) dan kemudian membasuh kaki pria itu dengan air bunga. Perbuatan terakhir ini, yang melambangkan pengabdianya kepada suami.<sup>4</sup> Ada juga yang menyebutnya sebagai *wiji dadi*, yang mana pengantin laki-laki menginjak sebuah telur ayam kampung hingga pecah dengan telapak kaki kanannya. Kemudian pengantin perempuan membasuh kaki kanan pengantin pria dengan air kembang. Upacara ini melambangkan rumah tangga dipimpin seorang suami yang bertanggung jawab dan ditemani isteri yang baik sehingga mempunyai keturunan

---

<sup>3</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 67

<sup>4</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, ....*, hlm. 76

yang baik pula. <sup>5</sup>Pengantin perempuan kemudian bangkit, berbalik menghadap ke dalam rumah, berdiri di sisi si lelaki di atas kedua kuk tenggala lembu, yang melambangkan bahwa keduanya tak akan berpisah lagi dan bahwa hanya mereka berdua yang benar-benar terlibat, yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di antara suami isteri. Kemudian masing-masing mencecap air bunga dari gayung batok kelapa yang diberikan oleh ibu mempelai perempuan dan sehelai selendang dilingkarkan melingkupi kedua mempelai bersama ibu mertua seakan-akan ia menggendong keduanya dengan selendang, kain yang biasa digunakan untuk menggendong bayi sampai ia bisa berjalan. Isyarat ini dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ibu mempelai wanita telah mengambil menantunya sebagai anaknya sendiri bersama dengan anak perempuannya. Sedangkan pemberian air bunga melambangkan keinginannya untuk tetap merawat keduanya.<sup>6</sup>

Ayah pengantin perempuan berjalan di depan kedua pengantin menuju kursi pengantin. Sementara ibu pengantin wanita berjalan di belakang kedua pengantin sambil menutupi pundak kedua pengantindengan kain *sindhur*. Hal ini melambangkan bahwa sang ayah menunjukkan jalan menuju kebahagiaan sedangkan ibu mendukungnya.<sup>7</sup> Kedua mempelai kemudian masuk ke rumah, lalu didudukkan dan diam di sana tanpa gerak kecuali untuk beberapa keperluan upacara agama dan menyalami tamu-tamu yang datang satu per satu. Diam tanpa gerak biasa diasosiasikan dengan kekuatan spiritual menurut alam pikiran orang

---

<sup>5</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung* ..., hlm. 67

<sup>6</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan*, ..., hlm. 76.

<sup>7</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung*..., hlm. 67

Jawa. Duduk dengan ketenangan mutlak, tanpa makan atau tidur dan memusatkan pikiran kepada satu titik khayalan hingga pikiran jadi kosong dari semua sensasi dan pemikiran adalah jalan utama ke arah kekuatan dalam dan kekuasaan luar.<sup>8</sup>

Kedua pengantin yang duduk di pajangan ini selanjutnya melaksanakan upacara *kacar-kucur* (menerima penghasilan). Upacara *kacar-kucur* ini menggambarkan bahwa suami memberikan seluruh penghasilannya kepada isteri. Dalam upacara *kacar-kucur* suami memberikan kacang, kedelai, beras, jagung, nasi kuning, dlingo, bingle, beberapa macam bunga, dan uang logam dengan jumlah genap kepada isteri. Sementara, isteri menerimanya, dengan selebar kain putih di atas selebar tikar tua yang diletakkan di atas pangkuannya. Artinya, isteri akan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan berhati-hati dalam menggunakan penghasilan yang diberikan suaminya.<sup>9</sup>

Dari penjelasan prosesi temu manten di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa bagian yang menyinggung ketimpangan gender, diantaranya mempelai perempuan harus sungkem mencium pengantin laki-laki, kemudian berlutut kepada sang suami untuk menginjakkan kaki suami pada telur, kemudian membasuh kakinya dengan air kembang, dan saat upacara *kacar-kucur*pun mempelai perempuan hanya menerima beras dan bahan lainnya dari mempelai laki-laki.

---

<sup>8</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan....*, hlm.76

<sup>9</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung....*, hlm. 70.



Berangkat dari masalah inilah, penelitian ini akan mengupas tuntas makna yang terkandung dari prosesi tradisi sungkeman, injak telur, basuh kaki dan kacar-kucur pada temu manten di Kabupaten Tulungagung dan menggali lebih jauh pandangan feminisme profetik terhadap tradisi tersebut.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada tradisi sungkeman, injak telur, basuh kaki, dan kacar-kucur pada temu manten di kabupaten Tulungagung. Dari fokus penelitian inilah, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif feminisme profetik terhadap tradisi sungkeman pada temu manten di Tulungagung?
2. Bagaimana perspektif feminisme profetik terhadap tradisi injak telur pada temu manten di Tulungagung?
3. Bagaimana perspektif feminisme profetik terhadap tradisi basuh kaki pada temu manten di Tulungagung?
4. Bagaimana perspektif feminisme profetik terhadap tradisi kacar-kucur pada temu manten di Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami perspektif feminisme profetik terhadap tradisi sungkeman pada temu manten di Tulungagung

2. Untuk memahami perspektif feminisme profetik terhadap tradisi injak telur pada temu manten di Tulungagung.
3. Untuk memahami perspektif feminisme profetik terhadap tradisi basuh kaki pada temu manten di Tulungagung.
4. Untuk memahami perspektif feminisme profetik terhadap tradisi kacar-kucur pada temu manten di Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan mampu member kontribusi:

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Dinas Kebudayaan Tulungagung

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas kebudayaan kabupaten Tulungagung supaya dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis, untuk menambah

pengetahuan di bidang kebudayaan, khususnya mengenai tradisi adat upacara pernikahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya supaya dapat dijadikan bahan referensi dan memberikan kesempatan agar dapat memperdalam tulisan tentang tradisi pernikahan adat Jawa perspektif feminisme.

## E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka perlu diberikan penegasan istilah terkait dengan tema skripsi, sebagai berikut:

1. Konseptual

- a. Feminisme profetik adalah bentuk pendekatan perempuan dengan menggunakan logika sejarah Al-Qur'an yang logika sejarah Al-Qur'an adalah begitu penting untuk menjawab tantangan zaman dan kemanusiaan.<sup>10</sup>
- b. Tradisi Sungkeman adalah proses mencium tangan pengantin laki-laki oleh pengantin perempuan saat proses temu manten dilaksanakan.
- c. Tradisi Injak Telur adalah proses pengantin laki-laki menginjak sebuah telur ayam kampung hingga pecah dengan telapak kaki kanannya. Proses menginjak telur ayam kampung ini dibantu oleh pengantin perempuan.

---

<sup>10</sup>Asmaeny Aziz, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 238.

- d. Tradisi Basuh Kaki adalah penyiraman kaki kanan pengantin laki-laki dengan air kembang setelah menginjak telur ayam kampung.
- e. Tradisi Kacar-Kucur adalah proses pemberian kacang, kedelai, beras, jagung, nasi kuning, beberapa macam bunga, dan uang logam dengan sejumlah genap kepada istri, sementara istri menerimanya dengan selembar kain putih di atas selembar tikar tua yang diletakkan di atas pangkuannya.<sup>11</sup>
- f. Temu Manten adalah proses bertemunya pengantin laki-laki dan perempuan. Pengantin perempuan muncul dari rumah, diikuti oleh dua orang anak perempuan yang membawa *kembar mayan*, dan pengantin laki-laki pun masuk dari luar diiringi pula oleh dua orang anak laki-laki yang membawa *kembar mayangnya*. Kedua mempelai itu masing-masing menggenggam beberapagulung kecil daun sirih dan begitu jarak mereka makin dekat mereka saling melempar dengan daun sirih.<sup>12</sup>

## 2. Operasional

Berdasarkan batasan-batasan judul di atas maka yang dimaksud dengan judul “Tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Feminisme Profetik” adalah suatu penelitian lapangan tentang adanya pandangan feminisme profetik tentang tradisi

---

<sup>11</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung...*, hlm. 67.

<sup>12</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan...*, hlm. 75.

sungkeman, injak telur, basuh kaki dan kacar-kucur pada temu manten di Kabupaten Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan Skripsi**

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi:

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Kajian Teori, meliputi enam sub bab, yakni sub bab pertama tentang konsep pernikahan adat Jawa, sub bab kedua tentang feminisme profetik, sub bab ketiga tradisi sungkeman, sub bab keempat tentang tradisi injak telur, sub bab kelima tentang tradisi basuh kaki, sub bab keenam tentang tradisi kacar-kucur dan yang terakhir tentang kajian penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian meliputi tentang perspektif feminisme profetik terhadap tradisi sungkeman, perspektif feminisme profetik terhadap tradisi injak telur, perspektif feminisme profetik terhadap tradisi basuh

kaki, perspektif feminisme profetik terhadap tradisikacar-kucur, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan meliputi uraian tentang perspektif feminisme profetik terhadap tradisi sungkeman, perspektif feminisme profetik terhadap tradisi injak telur, perspektif feminisme profetik terhadap tradisi basuh kaki, perspektif feminisme profetik terhadap tradisikacar-kucur.

Bab VI Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Tradisi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Feminisme Profetik”.